

# MAKNA COMPANG DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SUKU WATU BARU DI DESA WATU BARU KECAMATAN MACANG PACAR KABUPATEN MANGGARAI BARAT.

**Wilfridus Parli**

Universitas Muhammadiyah  
Kupang

fridus.sosiologi@gmail.com

**Syarifudin Darajad**

Universitas Muhammadiyah  
Kupang

udinalor19@gmail.com

**Amir Syarifudin Kiwang**

Universitas Muhammadiyah  
Kupang

kiwangamir@gmail.com

## **Abstract**

*Compang is a place of ceremony for the Manggarai community which was built in the middle of the village. marked by banyan tree planting and flat stone as a place of ceremony. Every year society often perform a ceremony there. Compang's existence as place of worship of the people to the spirits of the ancestors and also as a place giving offerings has meaning and very important meaning for the Manggarai community. Therefore the writer is interested in research this. The problems of this research are : What is the meaning of Compang for the Watu Baru tribe community. The purpose of this research is to find out: (1) History of the existence of the Compang Watu Baru, (2) Describe the tradition of compang in the Watu Baru tribal community, and (3) To find out the meaning of compang for the people of the Watu Baru tribe. The method used is a descriptive qualitative research. The location of the study was in Watu Baru Village, Macang Pacar Subdistrict, West Manggarai Regency, the technique of determining informants using purposive sampling technique, the data analysis technique used was descriptive qualitative. Research results show (1) that Compang has a very important meaning in the life cycle of the Manggarai people. In Compang the dwelling place of the naga golo / naga beo (village spirit). This naga golo /naga beo becomes the guardian and protector of the village from various things. Specifically all the doom and disaster that befell the village. Compang is also a sacred site through which villages get a fortune in life. At each penti weki peso (annual communal thanksgiving ceremony), at Compang, thanksgiving is given to the guardians and protectors of the village, the ancestors and the Creator. Compang is also a source of strength. Every villager wants to go to the battle area (raha rumbu tana, rampas), the war perpetrators surround Compang seven times. In large rites, such as opening the Uma weru (new communal garden), building a new traditional house (pande mbaru gendang weru), Roko Molas Poco (taking the main pillar of*

*mendang drum from the forest), the traditional elders guarded it with takung (offerings) in Compang to ask for your blessing and at the same time beg for the success of the event.*

**Keywords:** *The meaning of Compang, Community Perspective*

### **Abstrak**

*Compang merupakan tempat upacara bagi masyarakat Manggarai yang dibangun ditengah kampung, ditandai dengan adanya penanaman pohon beringin dan batu ceper sebagai tempat upacara. Setiap tahun masyarakat sering melakukan upacara disana. Keberadaan Compang sebagai tempat pemujaan masyarakat kepada roh nenek moyang dan juga sebagai tempat pemberian sesaji memiliki makna dan arti yang sangat penting bagi masyarakat Manggarai. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti hal ini. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana makna Compang bagi masyarakat suku Watu Baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:(1) Sejarah keberadaan Compang Watu baru,(2) Mendeskripsikan tradisi compang pada masyarakat suku Watu Baru, dan (3) Untuk mengetahui makna compang bagi masyarakat suku Watu Baru. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Watu Baru kecamatan Macang Pacar kabupaten Manggarai Barat, teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan (1) bahwa Compang memiliki arti yang sangat penting dalam siklus kehidupan orang Manggarai. Di Companglah tempat tinggal dari naga golo/naga beo (roh kampung). Naga golo/beo ini menjadi penjaga dan pelindung kampung dari berbagai hal. Khususnya segala malapetaka dan bala yang menimpa kampung. Compang juga menjadi situs sakral yang melaluinya kampung mendapat rejeki kehidupan. Di setiap penti weki peso (upacara syukur tahunan secara komunal), di Compang dipersembahkan syukuran kepada penjaga dan pelindung kampung, para leluhur serta Sang Pencipta. Compang juga menjadi sumber kekuatan. Disetiap warga kampung hendak pergi ke area pertempuran (raha rumbu tanah, rampas), para pelaku perang mengelilingi Compang tujuh kali. Dalam ritus-ritus besar, semisal membuka lingkoweru (kebun komunal baru), membangun rumah adat baru (pande mbaru gendang weru), Roko Molas Poco (pengambilan tiang utama mbaru gendang dari hutan), tetua adat mengawalinya dengan takung (persembahan) di Compang untuk meminta restu sekaligus mohon kesuksesan dari acara dimaksud.*

**Kata kunci:** *Makna Compang, Perspektif Masyarakat*

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan dan perilaku manusia pada hakekatnya dikendalikan oleh pilihan yang merupakan ungkapan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup dan perubahan manusia. Manusia merupakan makhluk yang bertujuan dan memberi arti kepada lingkungan menurut

persepsinya. Manusia berperilaku didorong oleh keinginan, tetapi tidak setiap keinginan berpeluang menjadi perilaku karena adanya unsur perintang. Kebiasaan dan budaya hidup pada suatu masyarakat dalam jangka waktu yang lama mampu memberikan corak budaya yang khas dan unik yang merupakan bentuk hasil perilaku yang tradisional.

Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi dengan tingkat tradisi beragam. Setiap tradisi mempunyai arti dan tujuan yang berbeda sehingga dapat memperlihatkan makna yang tersirat dalam tradisi tersebut. Pandangan masyarakat di Nusa Tenggara Timur selalu beranggapan bahwa alam memiliki kekuatan –kekuatan tersendiri serta tata tertib yang tidak dapat di ubah oleh manusia atau siapapun saja. Hal itu di sebabkan karena manusia sendiri merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari alam tersebut. Manusia menempuh hidup dengan cara menyelaraskan diri dengan pola pikir berdasarkan sistem alam yang bersifat magis religius agar terjadi keseimbangan antara manusia dengan alam. Budaya merupakan salah satu ciptaan manusia yang kemudian dijadikan sebagai pedoman atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat, hasil ciptaan tersebut ada yang dalam bentuk fisik maupun non fisik (Gazalba,1981:89-90).

Kata budaya berasal kata buddhaya sebagai bentuk jamak dari buddhi (Sanskerta) yang berarti akal (Koentjaraningrat,1974:80). Wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat,1974:83). Kebudayaan memiliki unsur universal yaitu 1) Sistem religi dan upacara, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup modern, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencarian, 7) Bahasa tiap-tiap unsur juga tentu menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya macam fisik. Dengan demikian sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh –roh halus, neraka, dan sebagainya. Namun mempunyai wujud juga berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun kadang kala ada setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda religius (Koejaraningrat,1990:337). Salah satu budaya dalam masyarakat manggarai yaitu adanya Tempat pemberian sesaji kepada roh nenek moyang yang biasa disebut *compang*. *Compang* merupakan salah satu tempat upacara yang dibangun ditengah kampung dengan ditandai adanya penanaman pohon beringin dan batu ceper sebagai tempat upacara. Dimana setiap tahun masyarakat sering melakukan upacara di *Compang*. *Compang* Watu Baru merupakan salah satu tempat yang di bangun oleh nenek moyang pada zaman dulu, pembuatan *Compang* tersebut tentu memiliki banyak pertimbangan dan tujuan serta manfaat bagi masyarakat suku Watu Baru, dimana *Compang* sebagai tempat pemujaan masyarakat kepada roh nenek moyang dan juga sebagai tempat pemberian sesaji kepada roh nenek moyang. *Compang* juga sebagai tempat upacara bagi masyarakat di setiap tahun, dalam upacara ini terkandung nilai mistik karena masyarakat masih meyakini kekuatan gaib, yaitu

roh nenek moyang karena masyarakat meyakini bahwa apabila mereka tidak melakukan acara ritual tersebut, maka pihak yang bersangkutan akan mendapatkan hukuman dari Roh leluhur. Masalah dalam penelitian disini adalah Bagaimana Makna *Compang* Bagi masyarakat suku Watu Baru di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. Adapun Tujuan Penelitian, 1. Untuk mengetahui Makna *Compang* bagi masyarakat suku Watu Baru di Desa Watu Baru, 2. Untuk mengetahui sejarah keberadaan *Compang* di DesaWatu Baru,, 3. Mendeskripsikan tradisi *Compang* pada masyarakat suku Watu Baru di DesaWatu Baru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Makna**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia 2006:443, Makna adalah gaung dari bentuk atau isyarat kehendak yang di jelma lewat fungsi. Makna berhubungan dengan arti atau maksud dari sesuatu. Menurut Cassirer (1987:12), makna berhubungan dengan kebudayaan, khususnya dunia simbolik dalam kebudayaan sebagai sebuah wadah tempat di reproduksi, dan di simpan sebagai muatan mental dan kognitifseperti pengetahuan, kepercayaan,norma dan nilai. Sutrisno sebagai mana di kutip Bustan (2005) mengemukakan bahwa makna adalah isi pandangan hidup manusia dan masyarakat sebagai penghayat pelaku kebudayaan. Christovmy (2004.) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur penting situasi dimana penurut mengajarnya. Menurut Spradley (1997:123) bahwa, system makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol- simbol itu meliputi apa yang diarahkan dan dialami oleh manusia menunjukkan pada benda atau sesuatu yang menjadi rujukan simbol berupa hal-hal yang dipikirkan dalam pengalaman manusia. Mekanisme penafsiran makna tersebut lebih bermanfaat jika menggunakan teori realisional tentang makna karena dalam system makna budaya disandikan dalam simbol- simbol, dan sistem simbol utama yang menyediakan makna budaya tersebut adalah bahasa.

### **B. Konsep Perspektif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagai mana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi panjang, lebar, tingginya. Menurut Sutrisno,F.X. Romo Mudji (.2005), perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.

Menurut Huse dan Bowditch dalam Thoha 2004 : 126 perspektif terdiri atas 3 golongan, yakni : Perspektif I, Perspektif II, dan Perspektif III. Dalam perspektif I, intinya sama dengan paham tradisional yang melihat organisasi atau manajemen dari perspektif rancangan yang berstruktur. Aliran-aliran dalam perspektif ini hanya memikirkan isu-isu tentang bagaimana organisasi seharusnya disusun, fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan, siapa-siapa yang seharusnya menjadi pimpinan dan bawahan, dan gaya kepemimpinan apa yang seharusnya dijalankan. Menurut Huse dan Browditch dalam Thoha 2004 : 127-128 Perspektif II dinamakan dengan aliran pekerjaan. Teori organisasi dan manajemen dalam kelompok perspektif ini secara pokok memikirkan bagaimana sesuatu informasi dapat disampaikan dengan melalui sarana-sarana tertentu. Pemikiran semacam ini banyak mempergunakan pendekatan matematis, sebab sangat dekat dengan penggunaan komputer dan simulasi. Komponen dalam perspektif II ini terdiri dari pendekatan riset operasional (*operation research*). Perspektif III dinamakan perspektif kemanusiaan. Pandangan pemikiran dalam perspektif ini ialah menekankan bahwa unsur manusia dalam setiap kerja kelompok dirasakan lebih penting daripada sekedar struktur dan hierarki yang membentang pada setiap jajaran organisasi.

### C. Konsep Masyarakat

Mciver dan Page (Soekanto ,2012:22) mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. Koenjaraningrat (1997:78) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan- pengelompokan yang lebih kecil. Menurut Maran (2000: 80) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas- batas tertentu. Masyarakat yang timbul dari setiap kumpulan individu, yang telah lama hidup dan bekerjasama. Kelompok-kelompok manusia yang dimaksud diatas belum terorganisasikan mengalami proses yang fundamental yaitu: (1) adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggotanya, dan (2) timbul perasaan kelompok secara lambat laun. Koenjaraningrat (1997:89) menjelaskan cukup detail tentang pengertian masyarakat ini, bahwa istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan- kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata *socius*, bahasa Latin yang berarti Kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab yang berbunyi *Syaraka*

yang berarti serta atau berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama. Kumpulan manusia tidaklah sama seperti kumpulan benda mati, karena berkumpulnya manusia maka akan timbul manusia-manusia baru yang hidup bersama-sama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbulah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan kelompok tersebut. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2012:22).

#### **D. Teori interaksionisme simbolik**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dasar-dasar teoritis, penulis menganalisis tentang Makna *Compang* dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat dengan menggunakan teori yang di anggap relevan untuk menganalisis masalah ini yaitu Teori interaksionalisme simbolik. Teori Interaksionalisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbolik dan interaksi bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung di teliti dan di analisis melalui interaksinya dengan individu lain. Menurut Larossa dan Retzet (Bernard, 2007:47), interaksi simbolik pada intinya yang menjelaskan pada kerangka reverensi untuk memahami bagaimana manusia bersama orang lain dan menciptakan dunia simbolik dan bagaimana manusia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada kerana ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mild* )mengenai diri (*self*)dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan memediasi serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat/*societli* (Ritzer dan Goodman.2007:13) Makna ini berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna serta membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Interaksionalisme Simbolik Menurut Blumer (1969), seperti halnya yang di kemukakan Ritzer dan Goodman. (2007) bahwa dalam perinsip-prinsipnya adalah manusia di topang oleh kemampuan berpikir yang tentunya berbeda dengan binatang,antara lain:

1. Kemampuan berpikir manusia di bentuk oleh interaksi sosial dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka megunakan kemampuan berpikir.

2. .Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi kas manusia .
3. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi berikutnya.
4. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di desa watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabuapten Manggarai Barat. dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer data sekunder, data primer berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian, Sedangkan data sekunder berupa data – data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan yang berhubungan obyek penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2009:126) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1992 :7) analisis deskriptif kualitatif merupakan proses mencatat data dan mengatur secara sistematis tentang teknik wawancara dan menambah melengkapi data yang telah ditemukan dilapangan. Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis melalui penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **HASIL**

### **1. Sejarah keberadaan Compang Watu Baru**

*Compang* Watu Baru merupakan pusat dari semua ritual adat dan aktivitas budaya dari masyarakat Desa Watu Baru. *Compang* Watu Baru sering digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap arwah leluhur (*Empo*) dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Mori agu Ngaran*) sebagai pencipta kehidupan dan alam semesta (*Ata Jari Agu Dedek*). *Compang* Watu Baru berada di tengah Kampung Watu Baru di Kecamatan Macang Pacar. *Compang* Watu Baru merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas budaya masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun hingga saat ini. *Compang* Watu Baru dibangun oleh leluhur dari orang Watu Baru yang bernama Nanggar.

Dalam proses pembangunannya, Nanggar dibantu oleh seorang saudaranya yang juga tinggal bersamanya. Selanjutnya setelah kampung Watu Baru dijadikan pusat kedaluan Rego, pembangunan *Compang* ini dilanjutkan dengan dukungan para Gelarang

(Kepala wilayah setingkat Desa) yang pada waktu itu masuk dalam wilayah Kedaluan Rego. *Compang* Watu Baru dibangun pada tahun 1818 dan saat ini usianya telah mencapai 201 tahun. *Compang* Watu Baru memiliki keunikan tersendiri karena dibangun dari batu-batu alam yang sangat besar dan tersusun rapi, sehingga membentuk sebuah lingkaran dengan diameter 3,5 m dan tinggi 4 meter. Pada umumnya letak *Compang* lebih tinggi dari rumah-rumah penduduk di sekelilingnya. *Compang* Watu Baru berjarak 65 km dari Labuan Bajo dapat dikunjungi dengan menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua melewati Pacar. Waktu yang ditempuh sekitar 3 jam karena kondisi jalan tidak terlalu bagus dari Pacar menuju Kampung Baru.

## 2. Tradisi *Compang* pada Masyarakat Suku Watu Baru

Pembuatan *Compang* Watu Baru merupakan sebagai tempat pemberian sesajian kepada Roh Nenek moyang dan juga sebagai tempat pusat pada saat pelaksanaan upacara adat. Pada zaman dulu Nenek moyang mempercayai bahwa tidak ada tempat lain yang digunakan untuk melakukan upacara adat selain di *Compang*. *Compang* watu Baru berbentuk Lingkaran yang tersusun dari batu-batu alam, Ditengah-tengah bagian atas *Compang* terdapat sebuah batu ceper (*lempe*) sebagai tempat meletakkan sesajian untuk memberikan kehormatan dan meminta kepada Roh Nenek Moyang agar memberikan hasil ataupun proses kehidupan yang aman dan tentram bagi Masyarakat desa Watu Baru. Di *Compang* tersebut Masyarakat mempercayai akan kekuatan Supranatural.. *Compang* memiliki nilai mistis yang tinggi bagi masyarakat Desa Watu Baru. Masyarakat mempercayai bahwa *Compang* tersebut yang bisa mempertemukan antara manusia dan Roh Nenek Moyang.

Di *Compang* tersebut masyarakat selalu membuat upacara adat, bahkan di *Compang* merupakan proses berjalannya upacara tahunan bagi masyarakat Watu Baru. Umumnya, dalam budaya Manggarai, *Compang* memang berada di tengah kampung. *Compang* merupakan satu kesatuan antara *mbaru bate kaeng* (rumah tempat tinggal), *natas bate labar* (halaman tempat bermain), *uma bate duat* (ladang tempat cari nafkah) dan *wae bate teku* (tempat timba air). *Compang* Watu Baru adalah inti dari upacara tradisional Penti yang merupakan upacara tradisional masyarakat Manggarai. Penti merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen selama setahun kepada Tuhan Sang Pencipta dan juga Roh Leluhur. Tujuan dari diadakannya upacara tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Sapi dan kerbau diikat pada *Compang* ini, lalu disembelih sebagai korban.

## 3. Makna *Compang*

*Compang* adalah sebuah tempat khusus untuk persembahan yang letaknya di tengah kampung, tersusun dari batu pilihan dan di tengahnya diletakkan batu ceper (*watu lempe*). Persembahan ditujukan kepada para roh kampung (naga tana), roh

leluhur (*wura agu ceki*) dan Wujud Tertinggi (*Morin agu Ngaran, jari agu Dedek-Tuhan Sang Pemilik, Tuhan Sang Pencipta*)

Bentuk *Compang* hampir sama untuk setiap tempat di Manggarai. Ada yang bulat telur atau elips, ada juga yang segi empat. Pada umumnya, di atas sebuah *Compang* terdapat *haju langke* (pohon beringin) yang sengaja ditanam. Soal letak *Compang*, kerap *Compang* memiliki posisi antara rumah adat (*Mbaru Gendang*) dan kuburan (*boa*). Tinggi *Compang* bervariasi, Mulai dari 50 cm sampai 150 cm, Lebar nya mulai dari 100 cm sampai 200 cm, Panjangnya mulai dari 200 cm hingga 300 cm. Tak ada tata aturan baku yang secara khusus membahas soal ukuran yang pasti, tinggi, lebar dan panjangnya cukup untuk melangsungkan persembahan sesuai dengan maksud dan intensi.

Berikut ini akan diuraikan beberapa makna *Compang* berdasarkan hasil wawancara penelitian :

- a. *Compang* adalah sebuah tempat khusus untuk persembahan yang letaknya di tengah kampung, tersusun dari batu pilihan dan di tengahnya diletakkan batu ceper (*watu lempe*). Persembahan ditujukan kepada para roh kampung (*naga tanah*), roh leluhur (*wura agu ceki*) dan Wujud Tertinggi (*Morin agu Ngaran, Jari agu Dedek-Tuhan Sang Pemilik, Tuhan Pencipta dan Pengada*). Dalam ritus-ritus besar, semisal membuka *lingko weru* (kebun komunal baru), membangun rumah adat baru (*pande Mbaru Gendang weru*), *Roko Molas Poco* (pengambilan tiang utama Mbaru Gendang dari hutan), tetua adat mengawalinya dengan *takung* (persembahan) di *Compang* untuk meminta restu sekaligus mohon kesuksesan dari acara yang dimaksud.
- b. *Compang* menjadi simbol kekuatan, persatuan, perlindungan dan juga jembatan relasi antara manusia yang masih hidup dengan dunia roh (penjaga kampung, leluhur, Tuhan), alam semesta dan seluruh kosmos. *Compang* bukan saja sebuah tempat menerima panas matahari (*dari lesa*), tetapi situs di mana kehidupan dihubungkan secara intens dengan tata ciptaan, pemilik nya, penjaganya dan penciptanya.
- c. *Compang* berhubungan erat dengan lima filosofi kehidupan orang Manggarai; dengan rumah (adat, tinggal), kebun, sumber air dan lapangan bermain. Karena itu, *Compang* berada dalam satu kesatuan siklus kehidupan orang Manggarai. *Compang* tidak bisa dilepas-pisahkan dari elemen-elemen lain pemersatu kehidupan orang Manggarai.

Masyarakat Manggarai menyadari bahwa dalam diri *Compang* memiliki nilai yang sangat kaya. Karena itu, muncullah simbolisasi *Compang*. Dari eksistensi *Compang* bermunculan model penafsiran yang pada intinya membangun konsep nilai yang diarsikan

padanya. Sama halnya dengan rumah adat, Mbaru Gendang, yang kaya arti kemudian diberi interpretasi baru sekaligus ditempatkan di berbagai kantor bupati dan SKPD. Compang menjadi simbol kesucian, kekuatan, persatuan pada berbagai tempat lain, semisal kantor bupati di tiga kabupaten Manggarai Raya.

Simbolisasi terhadap Mbaru Gendang dan Compang masih dilakukan. Simbolisasi itu datang dari ruang interpretasi untuk mendukung maksud baik tertentu. Selama arusnya masih berhubungan dengan konsep persatuan, kesatuan dan kemaslahatan komunitas masyarakat. Namun kriteriumnya selalu dalam satu hal ini: pendirian Compang atau Mbaru Gendang dalam versi interpretasi harus karena kehendak bersama melalui *bantang cama-reje le leng* (putuskan secara bersama) dalam *lonto leok* (rembug bersama). Karena itu adalah inti dari kehadiran simbol-simbol itu. Kekisruhan “Compang” yang dibangun di Watu baru melahirkan diskusi yang luas di media massa, khususnya media on-line dan jejaring sosial semisal Facebook. Berbagai konsep dikemukakan untuk mempertanyakan keabsahan sebuah Compang. Serentak di saat bersamaan, diskusi-diskusi itu mempersoalkan arti dan makna Compang bagi orang Manggarai dan kehidupannya.

Dengan adanya Compang merupakan simbolisasi keterkaitan antara orang Manggarai dan budaya mereka, Compang juga memiliki simbol kekuatan, perlindungan dan juga jembatan dari relasi orang manggarai, tempat-tempat seperti ini dianggap mempunyai sumber kekuatan atau rahmat yang disebut “pong” kebanyakan masyarakat memahami bahwa kekuatan/keramat (pong) banyak terjadi pada pohon besar. Atas dasar itu, nenek moyang Manggarai menghadirkan kembali pong itu dengan membuat Compang, yang disertai haju langke, sehingga masyarakat terlindung dari ancaman, hambatan, gangguan dan rintangan ketika menyebrangi samudra kehidupan. Memang pada dasarnya tak diminta untuk tunduk pada alam. Adanya saling berhubungan kewajiban antara keduanya sebagai sesama ciptaan, yaitu alam wajib menghidupkan manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Dengan adanya Compang diyakini bahwa roh besar (pong) berdiam dalam Compang tersebut, sehingga Compang menjadi tempat untuk persembahkan sesajian kepada naga golo dan wura ceki, jika warga tidak memberikan sesajian di atas Compang ini maka apabila ada warga kampung yang sakit atau kematian yang mendadak maka akan dianggap sebagai kutukan dari arwah leluhur. Hal ini menandakan bahwa orang manggarai adalah orang yang memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Substansi kehadiran sebuah Compang orang Manggarai ada dalam lima pusaran filosofi kehidupan orang Manggarai yakni Mbaru bate ka’eng (rumah tempat tinggal), umat bate duat (kebun tempat bekerja dan menghasilkan panen), natas bate labar (lapangan bermain), wae bate teku (sumber air untuk ditimba) dan Compang bate takung (tempat persembahan)

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti menarik beberapa kesimpulan ; bahwa *Compang* Watu Baru dibangun oleh leluhur dari orang Watu Baru yang bernama Nanggar pada tahun 1818, *Compang* Watu Baru adalah inti dari upacara tradisional Penti yang merupakan upacara tradisional masyarakat Manggarai. Penti merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen selama setahun kepada Tuhan Sang Pencipta dan juga Roh Leluhur. *Compang* merupakan satu kesatuan antara *mbaru bate kaeng* (rumah tempat tinggal), *natas bate labar* (halaman tempat bermain), *uma bate duat* (ladang tempat cari nafkah), *wae bate tek* (tempat timba air) dan *Compang bate takung* (tempat persembahan). *Compang* merupakan *ine* atau induk/ibu dari kehidupan, *Compang* juga sebagai Altar Batu dan *Compang* sebagai lambang persaudaraan, persatuan dan kesatuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, F. 2005. *“Wacana budaya tudak dalam ritual penti pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah nalisis linguistik kebudayaan.”* Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bodgan Robert, Taylor.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Arif Ruchan, Surabaya., Usaha Nasional.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Christovmy, T. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok UI: Pusat Penelitian dan Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Gazalba, Sidi, 198. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, Jakarta : Pustaka Antara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2006 Edisi 3. Jakarta: Balai. Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miftah Thoha. (2004). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raho Bernard. 2007, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta

- Sutrisno,F.X. Romo Mudji. 2005. *Manusia dan Kebudayaan: dalam Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat, Dalam Perspektif Sejarah*; Depdikbud, tahun 2005.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth.Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.